

FASE PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA PEMBINAANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Moh Faishol Khusni

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

chusnifaishol@gmail.com

Abstract: *This research aims to study further about Islamic concept on children, their development stages and upbringing pattern in Islamic perspective which comes from Al Qur'an and Al Hadith compared with the concept of psychology as one of the scientific contribution for the success of raising children in accordance with Islamic teaching. This is a library research with psychological hermeneutic approach by revealing texts from Al-Qur'an and Al Hadith as well as other relevant data sources which are considered to have psychological contents. Meanwhile the data was analyzed using comparative method and content analysis. From this research, it can be concluded that there is a difference between the concept of children in psychology and in Islam. In psychology, children are anyone under 14 years-old whose life still depends on the environment to fulfill both their physical and psychological needs. Anyone who is born from a mother, albeit illegitimately out of wedlock, receives no different legal status or consequences. Meanwhile in Islam, a child is someone who is born within a legitimate marriage between a husband and a wife, because marriage is the only way to be responsible towards their offspring.*

Keywords: *Psychology, Islam, Children, Development Stages, Upbringing pattern.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang konsep Islam pada anak-anak, tahap perkembangan mereka dan pola asuhan dalam perspektif Islam yang berasal dari Al Qur'an dan Al Hadis dibandingkan dengan konsep psikologi sebagai salah satu kontribusi ilmiah untuk keberhasilan membesarkan anak-anak di sesuai dengan ajaran Islam. Ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan heurmenentis psikologis dengan mengungkapkan teks-teks dari Al-Qur'an dan Al Hadits serta sumber data relevan lainnya yang dianggap memiliki kajian psikologis. Sementara itu data dianalisis menggunakan metode komparatif dan analisis isi. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara konsep anak dalam psikologi dan dalam Islam. Dalam psikologi, anak-anak adalah orang yang berusia di bawah 14 tahun yang hidupnya masih bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis mereka. Siapa pun yang lahir dari ibu, meskipun tidak sah di luar nikah, tidak menerima status hukum atau konsekuensi yang berbeda. Sedangkan dalam Islam, seorang anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah antara suami dan istri, karena pernikahan adalah satu-satunya cara untuk bertanggung jawab terhadap keturunan.

Kata kunci: Psikologi Islam, Tahapan Pengembangan, Pola Pembinaan.

PENDAHULUAN

Memahami hakikat anak dalam perspektif fase perkembangannya dan pola pembinannya merupakan hal penting dalam upaya melahirkan generasi yang sukses di dunia dan akhirat. Sayangnya, konsep pembagian fase perkembangan anak dan pembinaan anak selama ini masih banyak berkaca pada teori-teori psikologi barat. Bukan berarti ini tidak tepat, namun

alangkah lebih baiknya dilandaskan pada konsep Islam yang secara akidah maupun ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

Berangkat dari pemahaman itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian tentang konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif Islam ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan pembinaan anak yang sesuai dengan fase perkembangan sebagaimana tuntunan yang bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits dan pemikiran para ilmuwan Islam.

Di samping itu, sepengetahuan penulis pembicaran tentang fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam masih belum mengemuka. Selama ini psikologi perkembangan baratlah yang menjadi referensi dalam pendidikan anak. Hal ini sangat paradoks dengan kekayaan konsep anak yang ada dalam Islam. Khazanah Islam jika digali dengan penuh kesungguhan, pasti banyak sekali melahirkan konsep-konsep baru yang seharusnya lebih tepat, akurat dan implementatif, karena bersumber dari Al Qur'an, Hadits dan khazanah Islam lainnya.

KAJIAN TEORI

Fase Perkembangan Anak dalam Psikologi Perkembangan

Dalam psikologi perkembangan, pembagian perkembangan manusia dibagi dalam beberapa tahap. Seperti yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dalam bukunya *Human Development and Learning* menegaskan bahwa ada tiga fase perkembangan yaitu *childhood*, *maturity* dan *adulthood*. Masa *childhood* dimulai dari masa kandungan, kelahiran, bayi, kanak-kanak hingga anak sekolah. Sedangkan masa *Maturity* adalah suatu proses perkembangan ketika seorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa kedewasaannya. Kematangan fungsi akan mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi kejiwaan. Pada Masa *Adulthood* adalah masa mencapai kedewasaan.

Masa kedewasaan berawal dari masa pasca maturity, masa dewasa pertengahan dan dewasa akhir ketika usia menginjak lanjut usia.¹

Konsepsi Islam tentang Perkembangan Anak

Baik secara implisit maupun eksplisit Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak fisik maupun psikis. Di satu sisi Islam mengakui ke-fitrah-an seorang anak yang akan membawa potensi ke arah kebaikan, akan tetapi di sisi lain Islam juga menuntut dan menuntun para orang tua agar dapat mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu, para orangtua, pendidikan dan lingkungan anak sangat perlu untuk memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini.²

Salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak ini adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan fase perkembangan anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif. Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka”

Dari apa yang disabdakan oleh Nabi SAW tersebut, tergambar sebuah pesan bahwa dalam proses pembimbingan diperlukan pemahaman yang baik tentang siapa yang menjadi objek komunikasi dan tingkat pemahaman yang dimilikinya, sehingga efektifitas komunikasi dapat dicapai dengan baik.

¹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5

² Selengkapnya, baca Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 63

Ahli fiqh, Abu Zahrah membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu:³

- a. *Asb-Shobiy atau At-Tijl* (anak kecil)
- b. *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu)
- c. *Murabiq* (menjelang usia *baligh*)
- d. *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).⁴

Konsepsi perkembangan tersebut memberi isyarat bahwa sesungguhnya Islam telah meletakkan fase perkembangan anak sebagai bagian tak terpisahkan dari hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan heurmeneutis - psikologis. Hermeneutika, Pendekatan heurmeneutis, pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks, untuk kemudian "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian Al Qur'an dan Al Hadits, maka persoalan dan tema pokok yang

³ Abu Zahrah, Muhammad *Usbul si Fiqh* (Beirut: Dar al fikr, tt). 333

⁴ *Ibid*, 333.

⁵ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9. Noeng Muhadjir mendefinisikan sebagai cara meneliti sumber-sumber tertulis, menuliskan, mengedit, dan menjadikannya sebagai data dalam menjawab pokok permasalahan. Lihat, Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1989), 43.

dihadapi adalah bagaimana teks Al Qur'an dan Al Hadits dipahami, diterjemahkan dan ditafsirkan kemudian didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.⁶

Sedangkan secara psikologis adalah mendekati nash baik Al Qur'an dan Al Hadits maupun sumber-sumber relevan lainnya dari aspek psikologisnya, sehingga sumber data yang sebenarnya multi perspektif akan diambil satu angle (sudut pandang), yaitu aspek psikologisnya. Dengan demikian, apa yang terkandung dalam sumber data baik nash Al Qur'an, Al Hadits maupun literatur lainnya dapat digali dengan lebih dalam dan sistematis untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis dari sumber-sumber data yang diteliti tersebut.

Sumber Data Penelitian

Sumber data primer adalah Al Qur'an dan Al Hadits sedangkan sumber data sekunder adalah buku Tarbiyyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam) karya Abdullah Nashih Ulwan sumber data lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan apa yang penting melalui pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits maupun sumber lain yang relevan.

Adapun beberapa metode yang digunakan untuk menganalisa data, diantaranya adalah:

⁶ Lebih jauh teori hermeneutika ini, dapat lihat pada Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005).

- 1) Metode deduktif – induktif. Dalam penelitian ini, metode deduktif-induktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep fase perkembangan dan pola pembinaannya yang terdapat dalam Al Qur'an, Al Hadits, dan sumber-sumber terkait lainnya.⁷
- 2) Metode komparatif. Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep anak dan fase perkembangannya dalam perspektif psikologi dan perspektif Islam.⁸
- 3) *Content Analysis* atau Analisis Isi. Menurut Weber, konten analisis adalah metodologi memanfaatkan seperangkat prosedur menarik kesimpulan sahih dari seluruh dokumen.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anak dalam Perspektif Psikologi

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun. Seorang individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan maupun khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak dalam perspektif psikologi adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Augustinus dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap

⁷ *Ibid*, 28.

⁸ Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

⁹ Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995).163

realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir di luar hubungan pernikahan yang sah. Tidak ada pembedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir di luar pernikahan pada perkembangan anak selanjutnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Para ahli berdebat mengenai faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan individu, yang dikenal dengan dikenal dengan istilah *nature and nurture*. Faktor bawaan atau *nature* atau juga biasa disebut *nativism* adalah aliran ini lebih dikenal dengan nama nativisme, dengan tokoh pelopornya Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran ini memandang perkembangan manusia sudah ditentukan oleh alam. Anak kecil adalah orang dewasa dalam bentuknya yang masih kecil. Lingkungan atau pendidikan tidak dapat mengubah arah perkembangan seseorang. Ini berarti perkembangan anak dapat diserahkan saja pada alam dan sekolah tidak dibutuhkan. Aliran ini menimbulkan gerakan pesimisme pedagogis.¹¹

Sedangkan faktor lingkungan berangkat dari doktrin bahwa manusia lahir tabularasa, putih bersih bagaikan kertas yang belum ditulis. Lingkunganlah yang membentuk manusia menjadi manusia seperti dia pada

¹⁰ Qomar, Mujamil, *et.al.*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).

¹¹ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 1995), 43

waktu dewasa, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Oleh karena itu, lingkungan harus diatur dengan baik agar anak-anak kelak menjadi manusia dewasa yang baik. Sekolah dianggap sangat penting keberadaannya karena darinya seseorang belajar banyak tentang kehidupan. Pandangan ini mendasari banyak kalangan ahli psikologi aliran behaviorisme modern, seperti Albert Bandura dan B.F. Skinner. Karena memandang perlunya lembaga pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan individu, maka aliran ini merangsang timbulnya gerakan optimisme pedagogis.

Aliran yang ketiga adalah Konvergensi. Psikologi modern saat ini sepakat bahwa faktor bawaan dan lingkungan mempunyai pengaruh yang sama besarnya pada perkembangan individu. Perkembangan adalah transaksi antara diri individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada hal-hal yang sulit atau tidak mungkin diubah dalam dirinya sehingga ia berupaya untuk membuat lingkungan sesuai dengan dirinya. Tetapi banyak hal dalam dirinya yang bisa berubah. Dalam hal ini ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) seorang psikolog dan filosof Jerman.

Anak dalam Perspektif Islam

Dalam Al Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: al walad, al ibn, at thifl, as-sabi, dan al ghulam. Secara terminologi anak dalam Islam adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, perempuan maupun khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis dari hasil pernikahan yang sah antara suami istri sebagai jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan, baik ditinjau dari segi pemberian nafkah, bimbingan, pendidikan maupun warisan.

Seorang anak yang lahir dari hasil perzinaan tidak menimbulkan anak kandung yang syah. Bapak dalam perzinaan tidak mempunyai tanggung jawab secara legal dan begitu juga secara material atas anak yang lahir dari perbuatannya itu sekalipun ada tanggung jawab moral dan spiritual.

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam masalah ibadah, *mu'amalah*, *munakahah* dan *jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua tanpa mengurangi kedekatan dan perkhidmatan pada orangtua.¹²

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. memberikan batas *baligh* (dewasanya) lelaki dan perempuan. Hadits tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah tidak mau menerima tentara sewaktu ia masih berusia 14 tahun, tetapi setahun kemudian ketika berusia 15 tahun Rasulullah mau menerimanya sebagai tentara. Ketika hadits ini diceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia berkata: “itulah batas antara anak kecil dan orang dewasa. Kemudian ia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur 15 tahun untuk maju perang atau menjalankan syariat agama).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (*herediter*), kedua, secara perkembangan, dan ketiga, secara status (hukum syar'i). Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa *baligh* (sudah *ibtillam*/haid atau sudah berusia lima belas tahun)

¹² Faudzil adzim, Mohammad, “*Positive Parenting, Azyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, (2005), 7

dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri.

Konsep Islam yang cukup komprehensif ini sangat berguna bagi pengungkapan rahasia besar kepribadian atau keadaan psikis seseorang. Kepribadian, karakteristik ataupun perkembangan seorang anak yang lahir secara sah, sangat dimungkinkan berbeda dengan anak hasil perzinaan, anak susuan ataupun anak angkat.

Dasar Penentuan Fase Perkembangan Anak dalam Psikologi

Dalam psikologi para ahli mempunyai dasar menentukan periodisasi yang berbeda-beda. Secara garis besar dasar pembagian fase perkembangan dibagi berdasarkan aspek biologis, didaktis dan psikologis.

- 1) Fase berdasarkan biologis. Pada masa laten anak-anak cenderung tenang, dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan tidak mencolok. Pada masa ini anak relatif mudah dididik, cenderung menurut dan patuh. Sedang pada masa pubertas, dorongan-dorongan muncul kembali dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan akhir. Pada masa genital, dorongan seksual yang pada masa laten sedang tidur kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik dengan lawan jenis lain.
- 2) Fase berdasarkan didaktis. Sebuah usaha membagi perkembangan anak berdasarkan materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Salah tokoh kelompok ini adalah J.A. Comenius.
- 3) Fase berdasarkan Psikologis. Suatu usaha membagi perkembangan anak berdasarkan keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu.

Pembagian Fase Perkembangan Anak dalam Islam

Al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama pengetahuan Islam telah memberikan batas-batas perkembangan sekalipun tidak secara tegas dan eksplisit. Hal ini karena adanya variasi dan diferensiasi individual serta kekuasaan Tuhan yang sering ditampakkan dalam beberapa individu dengan kelainan-kelainannya.¹³ Di samping sifat Al Qur'an sendiri yang universal sehingga dapat berjalan sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh tempat.

Berdasarkan pengertian dan sifat perkembangan di atas, serta beberapa landasan yang ditemukan dalam Al Qur'an dan Hadits, fase perkembangan anak dalam perspektif Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fase Thufulah Awal/Kanak-kanak awal (0-7 tahun)

Fase ini terdiri dari: *Fase as shobiy* (fase menyusui dari usia 0-2 tahun), *fase thufulah* (fase awal atau kanak-kanak awal yakni usia 2-7 tahun), *fase thufulah* (yakni fase akhir kanak-kanak, yakni 7-14 tahun). Fase ini merupakan momentum yang sangat penting, lantaran janin telah memasuki fase barunya di dunia yang asing baginya. Pengaruh eksternal mulai bersinggungan dengannya, berupa nutrisi, interaksi orang, dan jenis pendekatan pada sang bayi.

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.¹⁴

b. Fase pra Tamyiz/kanak-kanak (2-7 tahun)

¹³ Arifin, M., *Psikologi dan Hubungannya Dengan Aspek Kehidupan Rohaniab Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990), 104.

¹⁴ Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992)

Fase ini diambil dari rentangan usia yang disebutkan Nabi, bahwa ajarilah anakmu untuk menjalankan sholat pada usia 7 tahun. Juga sabda beliau yang menyatakan bahwa usia tujuh tahun pertama seorang anak adalah layaknya raja. Sedang Al Qur'an memberi batas dua tahun untuk masa menyusui. Jadi dari hadits Nabi dapat dipahami bahwa masa pra *Tamyiz* itu sampai 7 tahun, kemudian dibatasi oleh ayat Al Qur'an 2 tahun tentang perintah menyusui, maka untuk sampai 7 tahun ada masa antara, yakni 2-7 tahun, itulah yang disebut dengan masa kanak-kanak.

Sekitar usia 4-5 tahun, anak dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya dan usia 7 tahun anak mulai tumbuh dorongan belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini, Rasulullah menganjurkan dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.¹⁵

Oleh karena itu, fase ini biasa juga disebut dengan tahun pra sekolah. Di mana anak mulai belajar mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf). Pada fase ini anak-anak gemar sekali melakukan penjelajahan terhadap lingkungannya.¹⁶

c. *Fase Thufulah Akhir/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)*

Fase ini lazim disebut sebagai masa sekolah. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Jean Piaget menyebut masa ini dengan fase operasi konkret (7-11) dan operasi formal (11-15). Pada zaman khalifah Abbasiyah, negara membatasi usia wajib belajar bagi anak-anak, minimal tujuh tahun. Karena pelajaran membaca dan menulis pada anak kurang dari usia tersebut dianggap dapat melemahkan

¹⁵ Jalaluudin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW)*, 117-137

¹⁶ Nashori, Fuad *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, 147

jasmani dan akal mereka. Di sini artinya, betapa fase perkembangan anak sangat penting diperhatikan sebagai acuan didaktis.

Fase *Tamyiz*/mampu membedakan (7-10 tahun). Secara istilah kata *Tamyiz* adalah kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan). Sedangkan secara tanda *Tamyiz*, para ulama memberikan pendapat yang beragam tentang tanda-tanda *Tamyiz*. Sebagian ada yang berpendapat bahwa indikator Mumayyiz (seseorang yang telah *Tamyiz*) adalah anak mampu memahami suatu pembicaraan dan mampu menjawab (pertanyaan) dari lawan bicaranya.

Seorang anak yang Mumayyiy adalah anak yang sudah mencapai usia dimana seorang anak sudah mulai bisa membedakan mana hal yang bermanfaat baginya dan mana hal yang membahayakan dirinya, sebagian ulama menyatakan bahwa pada usia ini seorang anak memiliki kemampuan dalam otaknya untuk bisa menggali arti dari suatu hal. Dalam kenyataannya, pada masa ini seorang anak mampu melakukan beberapa hal secara mandiri, seperti makan dan minum. Pendapat lain mengatakan bahwa batasan *Tamyiz* adalah ketika telah mampu membedakan yang kanan dan yang kiri (Abd. Al-Hamid, tt:134).

Fase *Tamyiz* merupakan fase dimana seseorang anak dipersiapkan atau harus mempersiapkan dirinya melakukan peran sebagai Abdullah. Sebagai hamba Allah SWT. anak perlu memahami siapa Allah SWT. (melalui tauhid) dan bagaimana aturan-aturan Allah SWT. berlaku di atas bumi demi menjaga keberlangsungan hidup manusia. Fase ini sesungguhnya dimaksudkan agar manusia siap menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia tatkala manusia telah menjadi manusia dewasa yang terbebani hukum (*taklif*).

Anak tidak lagi bersifat egosentris, artinya anak tidak lagi memandang diri sendiri sebagai pusat perhatian lingkungannya. Anak mulai memerhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif. Karena timbul

keinginannya untuk mengetahui kenyataan, keinginan itu akan mendorongnya untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Anak keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Mereka mengenal lebih banyak teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang.

Sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya, pada fase *Tamyiz* ini anak sudah siap untuk mempelajari ilmu-ilmu hukum terkait bagaimana berhubungan dengan Allah SWT. maupun aturan hukum lain, seperti ibadah, muamalah, jinayat, dan munakahat. Pendidikan pokok syari'atnya setidaknya diharapkan tuntas pada usia 10 tahun atau 12 tahun sehingga ketika mendapat sudah *baligh* siap menjadi *mukallaf*.

Adanya perintah mengajarkan sholat mengisyaratkan bahwa anak telah memiliki perkembangan perasaan intelek, kedisiplinan, perkembangan religiusitas dan perkembangan jiwa sosial. Perintah sholat juga mengajarkan kedisiplinan, salah satunya melalui diperintahkan untuk sholat adalah ajaran didaktis yang erat kaitannya dengan perkembangan anak. Menanamkan disiplin sholat lima waktu bukanlah hal yang mudah jika tidak dimulai dari dini, sehingga membutuhkan masa antara untuk sebelum benar-benar terkena hukum *taklif*. Pada usia ini anak masih belum dihukum (dipukul) ketika belum mampu menjalankan perintah sholat dengan semestinya. Hal yang paling penting ditanamkan adalah memahami makna sholat dan kecintaan melakukannya.

Perkembangan berfikir berkembang secara berangsur-angsur, ingatan anak menjadi kuat sekali sehingga biasanya mereka senang sekali menghafal banyak-banyak. Anak mengalami masa kegembiraan dalam belajar sehingga pengetahuannya dan kemampuannya terus bertambah.

Oleh karena itulah, pada masa ini keterampilan-keterampilan fundamental, seperti membaca, menulis dan berhitung telah dikuasai dengan sangat baik. Perkembangan bahasa anak pada fase ini telah sampai pada kemampuan kestabilan bahasa. Dimulai sejak usia enam tahun, bahasa anak sudah semakin stabil, gaya tuturnya sudah sistematis dan mampu mengutarakan idenya dengan bahasa yang tepat.

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca *Tamyiz* hingga sebelum *baligh*. Jika fase *Tamyiz* berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi *baligh*, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun.

Amrad sendiri dalam bahasa arab berarti pemuda. Pengertian lebih jelas mengenai *Amrad* adalah pemuda yang selumrahnya sudah tumbuh jenggot dan kumisnya, namun belum tumbuh.

Fase *Amrad* dipersiapkan seseorang menjadi khalifah (wakil Allah). Oleh karena itu, hal mendasar yang harus diajarkan adalah kesadaran akan tanggung jawab terhadap semua makhluk, karena manusialah yang menjadi wakil Allah yang akan mengatur, menjaga, mengolah semua yang ada di bumi ini. Seperti Nabi Muhammad SAW, sejak umur 12 tahun beliau terlibat dalam perang Fijar yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, beliau berperan dalam kelancaran pasokan senjata bagi pasukan yang berperang.

Tidak hanya itu, pada fase ini tepatnya usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW, juga telah mulai diajak berdagang oleh pamannya Abu Thalib ke negeri Syam. Dengan berdagang berarti Nabi telah belajar mengenai pengelolaan keuangan, mengamalkan kejujuran dan keadilan dalam berdagang, menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain dan tentu saja belajar mengenai prinsip-prinsip bisnis lainnya.

Pada fase *Amrad* ini anak telah berkembang pesat secara fisik, psikologis dan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sendiri. Secara intelektual, pada usia ini anak sudah memiliki kemandirian berfikir abstrak, sehingga ilmu-ilmu nadzari, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa meninggalkan ilmu-ilmu yang djaluri (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

Dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Anak membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab sebagai calon manusia dewasa. Ia membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan anak kelak mencapai *taklif* dalam makna yang sesungguhnya, tidak sekedar tuntutan formal fikh semata.

Kemampuan lain yang perlu dilatihkan pada fase ini adalah penguasaan atas keterampilan hidup (*life skill*). Karena suatu saat nanti seorang anak harus bekerja. Pada saat dewasa mereka harus mampu mandiri, menanggung kehidupan sendiri dan keluarganya. Maka, menjelang dewasa ia harus melakukan proses latihan yang dapat menjadikannya mandiri secara ekonomi dengan mulai belajar bekerja/berwirausaha.

Selain hal-hal tersebut di atas, Syeikh Abdullah Nashih Ulwan memberi peringatan tentang tanggung pendidikan seksual anak. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dimana jika seorang anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun, maka pendidik harus berterus terang atau menjelaskan, bahwa apabila keluar air mani

dengan memancar dan bersyahwat, berarti ia telah *baligh* dan telah menjadi *mukallaf*, begitupula dengan seorang gadis jika telah haidh maka ia juga telah *baligh* dan menjadi *mukallaf*. Inilah salah satu hikmah diperintahnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan mengingat usia ini kematangan seksual telah tumbuh.

Berbeda dengan fase sebelumnya, maka di usia 7-14 tahun ini bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin yang lebih tegas. Anak-anak dibiasakan mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab. Membiasakan anak-anak dengan sholat tepat waktu adalah penekanan yang sudah dapat diberikan pada fase ini.

Pada fase pubertas ini, biasanya anak sedang mencari jati diri dan sering menampakkan perilaku memberontak atau bersikap acuh. Oleh karena itu, para orangtua, pendidik dan lingkungan sosialnya harus lebih waspada dan mengambil langkah-langkah antisipatif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Masa bermasalah pada fase ini yang biasanya disebut dengan “masa kejam” (sekitar usia 10-11 tahun) meskipun hanya berlangsung singkat (sekitar 1 tahun), tetapi jika tidak dibimbing dengan benar akan berdampak pada masa-masa selanjutnya.

Pola Pembinaan Anak dalam Perspektif Islam

Pola pembinaan anak dalam Islam

Pola pembinaan yang paling utama agar anak dapat berperan sebagai Khalifatullah di muka bumi sekaligus sebagai Abdullah adalah mendidik anak berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits serta meneladani bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. dan para rasul. Rasulullah sendiri memberikan teladan yang baik bagi kaum muslim, para ayah dan para pendidik sepanjang masa tentang cara memperlakukan anak-anak.

Teladan ini bisa kita temukan dalam tingkah laku dan ucapan-ucapan beliau, beliau memberikan rasa cinta, kelembutan, kasih sayang terhadap anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan secara sama tanpa membedakan antara yang satu dan lainnya.

Pembinaan terhadap anak dalam Islam seharusnya memperhatikan empat hal. *Pertama*, menggunakan konsepsi pendidikan Islam. Konsepsi pendidikan anak menurut Islam meliputi tujuan, landasan, pendekatan, dan metode yang banyak tersaji dalam Al Qur'an dan Al Hadits. *Kedua*, memulai dari memilih pasangan yang baik. Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting. Warna pendidikan anak sangat bergantung pada sikap keagamaan orangtuanya. *Ketiga*, Memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak. Islam sangat memberikan perhatian dalam pendidikan anak. Termasuk dalam hal ini menekankan agar pendekatan dan pola pembinaan anak memperhatikan fase perkembangan anak, mulai dari tahap prenatal (sebelum bayi lahir), kelahiran bayi, anak-anak, dan remaja. Dengan penyesuaian cara memberikan bimbingan atau pendidikan dengan tingkat usia merupakan cara mendidik yang efektif.

Keempat, memperhatikan sifat pendidik, terutama orangtua. Proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mampu mengendalikan emosi. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as. Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Akhirnya,

dengan jiwa besar, Ismail rela berkorban demi mematuhi perintah Allah SWT. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan pahala yang sangat besar.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan konsep anak dalam perpektif psikologi dan Islam. Anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (di bawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya, baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan dalam Islam seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan.

Fase perkembangan anak menurut perspektif psikologi mempunyai kemiripan dengan perspektif Islam, meskipun sumber landasan peletakkannya berbeda. Misalnya fase perkembangan secara psikologis dari Kohnstamm: masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun dan masa dewasa, usia 21 tahun ke atas. Sedangkan dalam perspektif Islam, fase perkembangan sejatinya dimulai sejak ruh dihembuskan dalam diri manusia

Pola pembinaan dalam Islam yang sesuai dengan fase perkembangan anak dimulai dari pembinaan pada awal kelahiran yang harus disegerakan, seperti adzan, iqamah, pemberian nama, tahnik, khitan dan aqiqah dan pembinaan yang berkelanjutan sampai dengan masa *baligh*. Dengan demikian memperhatikan fase perkembangan anak, maka pendekatan, orientasi pembinaan, bentuk dan metode pembinaan yang akan dilakukan selaras dengan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al Baghdadi, Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam (Bangil: Al Izzah, 1996).
- Abdurrahman, Jamal, Pendidikan Ala Kanjeng Nabi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- Abu Zahrah, Muhammad Ushul si Fiqh (Beirut: Dar al fikr, tt).
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al Maraghi (Semarang: Toha Putra, 1992).
- Ancok, Djamaluddin, Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Arifin, M., Psikologi dan Hubungannya Dengan Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Al Waas, 1995).
- Faudzil adzim, Mohammad, "Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah, (2005).
- Fauzil Adzim, Mohammad, Mendidik Anak Hingga Taklif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Jalaludin, Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW.).
- Nashih Ulwan, Abdullah, Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Nata, Abuddin, Konsep Pendidikan ibn Sina, (The Ibn Sina Concept of Education) (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

Qomar, Mujamil, et.al., Meniti Jalan Pendidikan Islam (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).

Sujanto, Agus. Psikologi Perkembangan (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

Sulaiman, Ali, et.all., Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu (Jakarta: Ailah, 1990).

Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).

Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru (Bandung: Rosda Karya, 1995).

Zuhri, Moh, Terjemahan Sunan Turmudzi (Semarang: Asy Syifa', tt).

Zulkifli, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Jurnal

Hadhari, Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW. dalam Mendidik Anak (Jurnal Sumbula: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016).

Imron Rossidy, Analisis Kompararif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer, (Jurnal el Qudwah, 2010).